

Pengaruh Metode Storytelling terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru

by Fatmawati Moekahar

Submission date: 24-Mar-2023 03:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 2045266152

File name: artikel_jurkom_storytelling.pdf (348.27K)

Word count: 5833

Character count: 38770

Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru

Yudi Daherman¹; Fatmawati Moekahar²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau^{1,2}

Email : yudidaherman@comm.uir.ac.id¹

Diterima :25 Juni 2021

Disetujui :06 September 2021

Diterbitkan : 02 September 2021

Abstrak

¹ Pelaksanaan *public speaking* menjadi bagian terpenting saat tampil memberikan informasi kepada audiensnya, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan tentang *Storytelling* memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran perkuliahan *public speaking* mahasiswa. Mengingat proses yang dilalui mahasiswa dalam prakteknya yang akan dilaksanakan secara simultan, berbagai metode dalam praktek sudah dilaksanakan, dan salah satunya mahasiswa bisa mengembangkan diri dengan menggunakan metode *storytelling*. Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain *Explanatory Survey Method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *storytelling* terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa, menunjukan pada kategori tinggi. Artinya semakin sering mahasiswa dalam praktek *public speaking* menggunakan metode *storytelling* akan membawa dampak pada praktek *public speaking*nya. Melalui uji signifikansi metode *storytelling* dan kemampuan *public speaking* mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan. Mahasiswa Ilmu Komunikasi akan menghadapi tantangan era modernisasi saat ini dengan mengembangkan metode *storytelling* digital. Masyarakat modern saat ini sudah terkontaminasi dengan semua kegiatan digital. Sehingga penampilan *public speaking* juga dituntut bergabung dalam prakteknya.

Kata Kunci : *storytelling*, kemampuan, *public speaking*, mahasiswa, Pekanbaru

Abstract

⁶ The implementation of *public speaking* becomes the most important part when appearing to provide information to the audience, so that the development of knowledge about *storytelling* has an influence in the learning process of students' *public speaking* lectures. Considering the process that students go through in practice which will be carried out simultaneously, various methods in practice have been implemented, and one of them student⁶ can develop themselves by using the *storytelling* method. This study aims to find out the effect of the *storytelling* method on the *public speaking* ability of students of the *Communication Science* study program in the city of Pekanbaru. This study uses the design of the *Explanatory Survey Method*. The results showed that the effect of *storytelling* on the students' *public speaking* skills was in the high category. This means that the more often students practice *public speaking* using the *storytelling* method, it will have an impact on their *public speaking* practice. Through the significance test of the *storytelling* method and the students' *public speaking* skills, there was a significant relationship. *Communication Studies* students will face the challenges of the current modernization era by developing digital *storytelling* methods. Modern society is now contaminated with all digital activities. So that the appearance of *public speaking* is also required to join in the practice.

Keywords: *storytelling*, ability, *public speaking*, students, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Komunikasi pembelajaran merupakan proses yang bersifat tidak dinamis. Ilmu komunikasi dianggap dapat memiliki tempat, berdinamika, mendapatkan suatu perubahan dalam memperoleh hasil akhir, menghasilkan korelasi bersama, dan juga mengikutsertakan sebuah kelompok yang dikenal dengan *audience* (Abramson & Taylor, 2015). Proses pembelajaran merupakan salah satu proses komunikasi dalam perkuliahan pada mata kuliah-mata kuliah yang sudah di ditetapkan dalam program studi / jurusan Ilmu Komunikasi. Bagaimana proses belajar dalam perkuliahan pada mata kuliah *public speaking* yang menuntut keterampilan berkomunikasi dimuka umum (khalayak). Melalui perkuliahan *public speaking* keterampilan dan kemampuan untuk berkomunikasi di muka umum selalu menjadi acuan dosen dalam mengembangkan rencana perkuliahan, sampai pada pelaksanaan mata kuliah tersebut berlangsung. Hasil yang diharapkan dalam teori dan praktek dalam mata kuliah *public speaking*, menjadikan mahasiswa-mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi menjadi komunikator yang profesional dan terampil dalam berbicara di area publik.

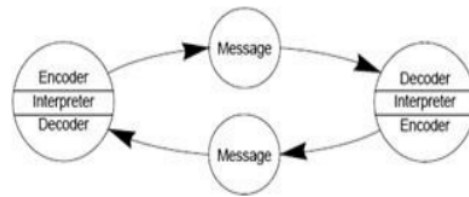
Materi atau bahan apa yang disampaikan oleh seorang pembicara (*speakers*) menjadi penentu untuk keberhasilan dalam *public speaking*. Konsep *storytelling* banyak didefinisikan. *storytelling* dapat mempererat hubungan antar partisipan yang mengikutinya (Paton & Kotzee, 2019). *Storytelling* sudah lama digunakan oleh masyarakat untuk berbagai pengetahuan dan digunakan sebagai pendekatan kepada masyarakat serta perspektif pribumi (Rieger et al., 2021). Ketika *storytelling* muncul, lebih banyak didasari pada narasi orang ketiga daripada self-story, bahkan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini bercerita secara yang sudah dirasakan secara digital telah diselidiki sebagai tipikal percakapan online yang berfokus pada topik tertentu, ketika para pemikir *storytelling* mulai menarik perhatian pada cara orang-orang untuk berbagi cerita di Internet secara umum (Vicari, 2020). Seringkali *storytelling* digunakan sebagai suatu bentuk metode pembelajaran, metode pembelajaran dengan cara praktek (Johansson, 2021). Bagi masyarakat, tradisi lisan serta *storytelling* lebih dari sekedar hiburan. *Storytelling* yakni berguna untuk kebangkitan budaya serta politik negara-negara Pribumi (Million, 2021). Metode belajar *storytelling* ditetapkan dalam bentuk yang paling dasar, mendongeng atau bercerita yaitu sebagai proses dimana seseorang (teller), menggunakan vokalisasi, struktur naratif, dan citra mental komunikasi dengan individu lain (penonton). Menceritakan dan mendengarkan cerita dapat dianggap tindakan yang disengaja dan normal, karena ada konsekuensi dari bercerita — bagi mereka yang bercerita dan bagi mereka yang mempelajarinya (Paton & Kotzee, 2019). Bercerita atau *storytelling* dapat membentuk hubungan penting melalui kekuatan mediasi dari kata-kata. Metode *storytelling* benar-benar bekerja jika motivasi dan kemauan mahasiswa untuk berpartisipasi tinggi dan memperingatkan bahwa pengaturan dan pendekatan informal sangat penting untuk menjamin kesuksesan.

Storytelling kreatif memiliki nilai untuk langsung menjangkau dan berinteraksi dengan *audience* yang beragam seperti contoh seorang etnografer yang berusaha untuk terlibat dan berinteraksi dengan *audience* yang beragam melalui cerita kreatif (Davey & Benjaminsen, 2021). *Storytelling* memiliki peranan yang sangat penting dalam praktek *public speaking*, pada prakteknya memiliki dampak lebih banyak kepada mahasiswa yang akan dapat mengulang

kembali apa yang telah dipelajari dengan mudah. *Storytelling* memberikan beberapa manfaat: 1) dengan menjelaskan secara bercerita, akan memicu imajinasi mahasiswa dalam praktek *public speaking* dan akan menumbuhkan minat mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa di depan umum; 2) *storytelling* dapat menumbuhkan kosakata, memahami kata yang disampaikan akan bermakna, sehingga dapat memfokuskan cerita; dan 3) bercerita menggunakan *storytelling* akan menambah kemampuan mendengar dan kemahiran berkomunikasi secara lisan. Tahun 2009, Barzaq menjelaskan tentang *storytelling* dapat memberikan peluang kepada tenaga pengajar (dosen) untuk merespon dan mengembangkan pengalaman latar belakang mahasiswa dalam melakukan praktek *public speaking* (Barzaq .M., 2009).

Berbicara adalah keterampilan produktif di mana orang akan menghasilkan kata-kata dan mengirim pesan secara lisan. Percakapan antara dua orang atau lebih merupakan perpaduan antara mendengarkan dan berbicara di mana pemahaman tentang apa yang telah dikatakan diperlukan untuk apa yang dikatakan setiap orang selanjutnya (Amru, 2016). Mahasiswa dalam praktek *public speaking* menyukai menggabungkan cerita yang memiliki refrain yang mudah diingat dan mengulang detail cerita yang familiar. Proses yang sudah dikenali dan manfaat yang dirasakan memberikan mekanisme tentang caranya bercerita yang dapat menghasilkan pengelolaan diri yang lebih baik. Pengetahuan tentang proses yang terlibat dalam bercerita dapat membantu dalam mendukung komunikator profesional dalam menawarkan pengalamannya dengan memfasilitasi atau menciptakan kesempatan untuk merasakan bersama, sedangkan manfaat yang dirasakan dapat membantu mengarahkan gambaran dan evaluasi pengalaman *storytelling* di masa depan, dengan mengidentifikasi potensi hasil untuk mengukur dan mengevaluasi kembali secara terus menerus (Gucciardi et al., 2019).

Ada 5 (lima) indikator yang dapat dikembangkan dalam praktek *public speaking*, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif. Diantaranya adalah menghargai (*Respect*), Empati (*Empathy*), Suara dapat didengar oleh audience (*Audible*), Jelas apa makna yang disampaikan (*Clarity*) dan seorang penampil juga dituntut rendah hati (*Humble*) (Armstrong & Hope, 2016). Dalam istilah ilmu komunikasi penerima pesan melaksanakan *encode* dapat menafsirkan *code* apa yang disampaikan oleh pengirim orang yang mengirimkan pesan setelah itu orang yang menerima pesan kemudian mengartikan atau menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan atau disebut juga dengan *decoder*. Artinya keberhasilan sebuah komunikasi bergantung pada tercapai atau tidaknya komunikasi kepada tiga faktor ini, karena peristiwa komunikasi akan terjadi terus menerus jika tafsir pesan dapat diterima dengan baik. Pada prosesnya ilmu komunikasi dapat dibedakan pada komunikasi verbal (lisan-kata-kata) dan komunikasi non verbal (simbol-simbol).



Gambar 1. Skema Komunikasi (Armstrong & Hope, 2016).

Tradisi bercerita dan keterampilan yang terkait dengannya sedang dalam proses kebangkitan kembali di masyarakat barat dan sejumlah penulis, pendidik dan peneliti mulai memperdebatkan nilai yang dipegang oleh cerita untuk persiapan dan refleksi pada sebuah praktik (Davey & Benjaminsen, 2021). Bercerita dapat membantu teller dan khalayak untuk fokus dan mengevaluasi kembali keterampilan dan sikap inti yang sebelumnya diabaikan begitu saja. Keterampilan seperti: mengidentifikasi pesan utama, meringkas dan merevitalisasi, berkomunikasi dengan *audience*, mendengarkan penuh perhatian dan partisipasi kelompok mencakup sikap seperti rasa hormat dan keterbukaan serta rasa menjadi bagian dari sebuah tim (Abma, 2003).

Metode *storytelling* benar-benar bekerja jika motivasi dan kemauan mahasiswa untuk berpartisipasi tinggi dan memperingatkan bahwa pengaturan dan pendekatan informal sangat penting untuk menjamin kesuksesan. *Storytelling* juga didefinisikan sebagai menghubungkan suatu kisah dengan beberapa audience atau pendengar melewati suara dan isyarat. *Storytelling* biasanya disebut sebagai cerita tanpa bantuan halaman cetak, gambar, atau properti yang akan mematahkan aliran magnetik antara pendengar dan teller (Abd el-Gawad & Stevenson, 2021).

Definisi bercerita juga dapat dikatakan sebagai bagaimana pengalaman berkomunikasi individu, cara seseorang tersebut dapat menerima pengalaman yang dimiliki orang lain untuk diceritakan, bagaimana imajinasi bebas bermain dalam bercerita, dan bagaimana seseorang dapat paham tentang dunia dengan memposisikan diri sendiri ikut terlibat di dalamnya.

Storytelling adalah bentuk pengajaran yang asli dan dapat membantu menumbuhkan kecerdasan emosi mahasiswa untuk hapatkan wawasan tentang perilaku manusia. Metode *storytelling* juga memposisikan penuturan berbahasa yang diikuti dengan memperbanyak pengetahuan kosakata mahasiswa serta mendapatkan konstruksi bahasa yang baru. Sebagai

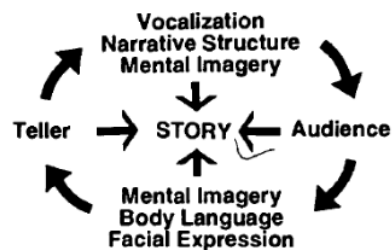
metode belajar, bercerita dapat membuat semangat mahasiswa terdorong untuk menelisik ekspresinya serta mampu membuat kemampuan mahasiswa meningkat untuk mengkomunikasikan pemikiran juga perasaan dengan teknik yang terlihat jelas. Kegiatan ini sangat berguna bagi para mahasiswa agar pengalaman seni tidak hanya mendapatkan pengalaman seni akan tetapi juga mendukung kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Praktik verbal yang dilaksanakan dengan proses bercerita akan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi lisan yang berkaitan dengan ucapan dan artikulasi (Harriott & Martin, 2004).

Storytelling dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi ekspresivitas dan keunikan yang ada pada kemampuan seorang mahasiswa untuk menyalurkan pemikiran serta perasaan yang dirasakan dengan teknik yang terlihat jelas. Berbicara didepan

umum dinilai sebagai seni, karena perkembangan dunia bergerak cepat yakni didorong oleh media, cerita bisa menjadi cara untuk mengulang kembali kemampuan mahasiswa bahwa cerita yang diucapkan itu memberikan pengaruh yang kuat, mendengarkan cerita atau peristiwa itu adalah hal yang penting (Gere, Jeff; Kozlovich, Beth-Ann; Kelin, 2002). Bahasa tubuh menjadi fokus dalam pelaksanaan praktek *public speaking* selain konsentrasi dengan penggunaan kata-kata yang diucapkan yaitu lisan sebagai bahasa verbal. Non verbal juga memiliki panggung yang utama dalam penampilan *public speaking*, jadi bahasa tubuh yang digunakan sangat perlu diperhatikan. (Oktavianti & Rusdi, 2019). **Menggunakan *storytelling* dalam praktek *public speaking* adalah salah satu teknik untuk menanggulangi pertumbuhan keaksaraan dengan menambah bahasa lisan, penjelasan teks, serta tulisan. Sebab sifat yang saling berhubungan dari proses yang ikut serta dalam membaca serta menulis, bercerita merupakan strategi dari pedagogis yang efisien yang mampu dijalin menjadi suatu instruksi untuk menaikan kompetensi mahasiswa di seluruh bidang (Miller & Pennycuff, 2008).**

Bercerita juga memotivasi serta memperkokoh keahlian membaca serta menulis tingkat dasar, menolong mahasiswa dalam memahami sebuah urutan, menciptakan kosa kata, menguatkan konsep, serta meningkatkan keahlian dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Oaks, 1995). Boltman (2001) menambahkan beberapa manfaat *storytelling* dari berbagai sumber, yaitu: *Storytelling* mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa, membantu pemahaman, meningkatkan perkembangan kosakata, membantu pengembangan menulis, mendukung pengembangan membaca, dan memberikan kesenangan dan hiburan.

Ada 3 tahap dalam bercerita, yang pertama persiapan saat sebelum kegiatan *storytelling* yang diawali, disaat proses *public speaking* sedang berlangsung, sampai aktivitas *storytelling* berakhir (Bunanta, 2009). Berikut tahapannya : sesi awal, persiapan saat sebelum *storytelling*. Perihal awal yang patut dilakukan merupakan memilih judul yang menarik serta gampang diingat. Riset linguistik meyakinkan kalau judul memiliki andil dalam memori cerita. Lewat judul, audience ataupun para pembaca hendak menggunakan latar profile pengetahuan guna memproses isi dari cerita secara top-down. Sesi berikutnya ketika *storytelling* sedang berlangsung. Dikala akan menuju proses *storytelling* merupakan pada sesi *storytelling* berlangsung. Dikala hendak merambah tahap kegiatan *storytelling*, para narasumber wajib memperhatikan keadaan sampai para audience telah bersiap untuk menyimak cerita yang hendak di informasikan. Jenjang berikutnya sehabis aktivitas *storytelling* berakhir. Kala proses *storytelling* berakhir dilaksanakan, tibalah saatnya untuk pembicara mengevaluasi ceritanya. Artinya, pembicara menanyakan kepada para khalayak.



Gambar 2. Proses *Storytelling*, (Craig, 1996)

Pergantian kreativitas antara *teller* (pencerita) dengan para pemirsa bekerja dari awal hingga akhir untuk kelengkapan seluruh dari cerita, yang menjadikan ciri cerita menjadi sebuah hubungan komunikasi. bercerita maupun berkisah selaku berkomunikasi merupakan kegiatan yang bersifat dua arah, berhubungan langsung, juga sangat bersifat pribadi. Perundingan di antara pencerita dengan pemirsa pada dikala ini serta di wilayah ini, tidak sempat ditambah-tambahkan dengan metode yang sangat similar. Perihal ini selaku dampak dari pemikiran yang kreatif, bersifat dua arah, berhubungan langsung, individu, serta hanya sekali. *Storytelling* merupakan bagian dari salah satu kesenian belajar yang sangat kokoh. Komunikasi telah diketahui makhluk hidup terkhususnya manusia serta menerangkan kenapa proses kemampuan besar semacam *storytelling* menjadi sebuah tata cara belajar (Craig, 1996).

Mahasiswa membangun sebuah cerita berdasarkan pengalaman pribadi ataupun berasal dari imajinasi. Metode ini berguna untuk memajukan pemahaman tentang praktik profesional karena memungkinkan praktisi untuk menangkap, memberi kode, dan memvalidasi pengetahuan yang lahir dari pengalaman, pengamatan dan intuisi (Stockhausen, 1992). Mahasiswa suka bergabung dalam cerita yang memiliki refrain yang mudah diingat dan mengulang detail cerita yang familiar. Bercerita memberi kesempatan baik bagi anak untuk belajar mengekspresikan diri secara lisan, serta membangun kosa kata mahasiswa mungkin merupakan keterampilan lain yang bisa dikembangkan melalui bercerita (Chesin, 1966). Fenomena ber-*storytelling* pada dasarnya telah menjadi bahasa umum yang mengadakan komunikasi yang bermakna. Terlepas dari keragaman latar belakang budaya, karena individu umumnya terlibat dalam cerita orang lain, individu dapat mendengar dan memahami orang lain (Wallace. C., 2000). Dengan berbagi cerita, individu dituntut mengerti tentang pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dalam penyampaianya, dan memperkirakan juga apa yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang (Mcdrury & Alterio, 2010).

METODE PENELITIAN

Ilmu sosial *positivis* menurut Neuman (2013) adalah metode yang terorganisir yang menggabungkan logika deduktif dengan pengamatan empiris yang tepat dari perilaku individu agar bisa menemukan dan menegaskan seperangkat hukum sebab-akibat (kausal) *probablistik*, yang dapat digunakan untuk memprediksi pola umum dari aktivitas manusia (Neuman, 2013). Penelitian survey dilakukan secara deduktif, dengan tahap awal mengkonseptualisasikan variable dan kemudian mengoperasionalkan setiap variable sebagai satu atau lebih pertanyaan survey. Selanjutnya peneliti akan mengatur pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner dengan mengelompokan dan mengurutkannya.

Strategi penjelasan metode penelitian adalah strategi populer untuk desain metode yang sering menarik bagi peneliti dengan kuantitatif. Hal ini ditandai dengan pengumpulan dan analisis kuantitatif data yang dibangun melalui pengumpulan data yang berasal dari analisis data kualitatif. Temuan-temuan data kualitatif dapat menjadi asumsi untuk membangun penelitian kuantitatif, begitu juga sebaliknya (Creswell, 2009).

Ciri umum dari semua pendekatan metode keilmuan adalah penekanannya pada fenomena yang dapat diamati. Tidak peduli seberapa abstrak generalisasi atau konsep

penjelasan pada tingkat teoritis, konsep-konsep yang harus direduksi atau diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diamati. Seringkali, metode ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang fenomena tidak benar, dan bahwa kita harus mengembangkan hipotesis atau generalisasi alternatif. Alternatif-alternatif ini, pada gilirannya, diterjemahkan ke dalam satu set baru "yang dapat diamati," dan prosesnya selalu diulang. Perspektif yang dikemukakan tentang pelaksanaan penyelidikan ilmiah dapat dilihat sebagai proses siklus, yang berkembang dari penjelasan ke pengamatan lalu dijelaskan kembali. Dari hipotesis suatu fenomena deduksi, yang mengarahkan pada pengamatan, yang akan mempengaruhi generalisasi kedepan, dan pada akhirnya mendorong pengembangan hipotesis baru.

Explanatory survey method merupakan desain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode survey yang menggunakan alat pengumpulan datanya adalah kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi di kota Pekanbaru yang sudah melaksanakan praktek perkuliahan *public speaking*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang dampak penggunaan metode *storytelling* dalam pelaksanaan *public speaking* dalam perkuliahan. Survei deskriptif digunakan dalam metode untuk menjelaskan dan mendapatkan apa yang terjadi pada kondisi atau sikap yang dilakukan oleh responden (Morissan, 2014).

Pengertian populasi artinya sekumpulan komponen yang dapat dipergunakan buat menghasilkan apa yang diteliti dalam penelitian dengan pengukuran yang dilakukan merupakan unit dalam pelaksanaan penelitian (Cooper & Emory, 1997). Suatu kumpulan subjek variabel, konsep atau fenomena didefinisikan sebagai populasi (Morissan, 2014). Kesimpulan akan didapatkan dengan mendapatkan objek serta subjek penelitian yang memiliki ciri eksklusif dalam kualitas penelitian. Sekelompok orang, insiden atau segala sesuatu yg memiliki karakteristik juga artinya pengertian berasal populasi (Indriantoro, 2011). Mahasiswa Ilmu Komunikasi menjadi populasi dalam penelitian ini, dan lebih eksklusif lagi adalah mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah *public speaking* di kota Pekanbaru.

Turunan populasi akan mendapatkan sampel yaitu merupakan perwakilan dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Sample pula dapat diartikan sebagai bagian yang mewakili dari populasi atau yang mewakili populasi. Sampel merupakan elemen yang ditarik dengan teknik tertentu untuk mendapatkan perwakilan populasi sehingga sampel merupakan benar-benar harus representatif dari populasi (Sugiyono, 2012).

Sampel representatif akan ditemukan jika subjek dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Demikian sampel dalam penelitian ini artinya sebagian asal populasi penelitian, yaitu sebagian dari mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di semua Universitas di kota Pekanbaru. Adapun alasan pemilihan sampel mahasiswa Ilmu Komunikasi, karena mahasiswa yang telah beradaptasi dengan merasakan materi-materi dan praktek mata kuliah *public speaking*. Agar mengetahui berapa banyak unit sampel yang diperlukan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik probabilitas sampling, tehnik ini digunakan bila populasi memiliki kesempatan yang sama mewakili sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Jumlah total ditentukan melalui rumus Slovin (Riduwan, 2005). Sampel dalam penelitian ini didapatkan setelah dibulatkan berjumlah 300 mahasiswa Ilmu Komunikasi di Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran berbagai pernyataan-pernyataan (survey) dimana pernyataan telah disediakan secara tertutup dengan alternatif jawaban yang dipilih oleh peneliti, jadi responden hanya memilih jawaban yang dianggap mendekati atau sinkron dengan kenyataan yang dirasakan oleh responden (Morissan, 2014). Selanjutnya pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan untuk menerima data pendukung lainnya sebagai bahan pelengkap dari kuesioner.

Objek penelitian ini artinya variabel metode *storytelling* (X) menjadi variabel independen. Selanjutnya variabel kemampuan *public speaking* (Y) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menganalisis bagaimana dampak metode *storytelling* terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa. Jumlah populasi dalam penelitian ini merupakan 1275 orang mahasiswa yg menerima mata kuliah *Public speaking* di prodi Ilmu Komunikasi pada kota Pekanbaru. Penarikan sampel mahasiswa dilakukan secara proporsional, dengan teknik pengambilan sampel memakai teknik *simple random sampling*.

Tabel 1.
Perhitungan dan Distribusi Sampel Mahasiswa

Nama Universitas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
Universitas Islam Riau	586	$\frac{586}{1275} \times 300 = 138$
Universitas Riau	98	$\frac{98}{1275} \times 300 = 23$
Universitas Islam Negeri SUSKA	478	$\frac{478}{1275} \times 300 = 112$
Universitas Muhammadiyah Riau	68	$\frac{68}{1275} \times 300 = 16$
Universitas Abdurrab	45	$\frac{45}{1275} \times 300 = 11$
Jumlah		300

Sumber : masing-masing prodi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru (data diolah)

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan dimaknai dan dibahas berdasarkan kemampuan perhitungan secara keseluruhan, untuk memberikan informasi yang objektif atas hipotesis yang diajukan. Pertama-tama pembahasan akan diawali dengan memaparkan secara deskriptif metode *storytelling* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru. Selanjutnya akan dibahas pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan *public speaking* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru, baik secara parsial juga simultan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket /survey, survey dipergunakan buat mengetahui jawaban yang dirasakan oleh responden berdasarkan pengalaman persepsi

responden yang akan diteliti. Angket/kuesioner sudah dilakukan uji validitasnya serta reliabilitas yang akan menjadi kuesioner untuk mengukur metode *storytelling* dengan jumlah item pernyataan 12 buah, dan kemampuan mahasiswa ilmu komunikasi melaksanakan praktek mata kuliah *public speaking* jumlah item 6 pernyataan. Total item pernyataan dalam survey ialah 18 item dari dua variabel.

Tabel 2.
Kecenderungan Variabel *Metode storytelling* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi pada kegiatan *public speaking* (Menurut Penilaian Persepsi Mahasiswa)

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Saat praktek <i>public speaking</i> saya akan berusaha terus ke alur cerita yang sebenarnya tentang topic yang dibicarakan	4,00	Tinggi
2	Peristiwa utama sudah saya diidentifikasi sebelum pelaksanaan <i>public speaking</i>	3,98	Tinggi
3	Saya berusaha mencocokkan yang tepat/pengecualian rincian tentang apa yang akan dibicarakan dalam <i>public speaking</i>	3,93	Tinggi
4	Saya akan kontinu (berulang-ulang) latihan <i>public speaking</i>	3,81	Tinggi
5	Saya akan menghindari kebiasaan bercerita di luar topic yang sudah saya tetapkan	4,07	Tinggi
6	Tatabahasa yang saya gunakan dapat dipahami <i>audience</i>	3,86	Tinggi
7	Pilihan kata-kata saat <i>public speaking</i> sudah benar	3,99	Tinggi
8	Pengucapan saya dalam praktek <i>public speaking</i> adalah yang benar	3,96	Tinggi
9	Saya akan berusaha menjadi komunikator yang profesional	4,12	Tinggi
10	Pada umumnya <i>public speaking</i> saya lancar	4,18	Tinggi
11	Pengucapan yang saya lakukan sudah jelas	4,22	Sangat Tinggi
12	Saya selalu menjaga Kontak mata dengan <i>audience</i>	4,15	Tinggi
variabel <i>metode storytelling</i>		4,02	Tinggi

Sumber : Olahan data peneliti dari kuesioner

Variabel metode *storytelling* termuat dalam 12 item pertanyaan informasi lapangan. berdasarkan kemampuan data yang diolah, sehingga mendapatkan rata-rata skor secara keseluruhan buat variabel metode *storytelling* yaitu 4,02. Hal ini mengarah baliwa metode *storytelling* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi berada pada penilaian tinggi. Semakin

meningkat penggunaan metode *storytelling* akan merasakan pengaruh dalam praktek *public speaking*.

Tabel 3

Kecenderungan skor rata-rata variabel kemampuan *public speaking* mahasiswa pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner penelitian:

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	<i>Respect</i> (Menghargai)	4.20	Tinggi
2	<i>Empathy</i> (Empati)	4.10	Tinggi
3	<i>Audible</i> (dapat didengarkan)	4.14	Tinggi
4	<i>Clarity</i> (Jelas maknanya)	4.01	Tinggi
5	<i>Humble</i> (Rendah hati)	4.02	Tinggi
Indikator kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa Ilmu Komunikasi		4,09	Tinggi

Sumber : olahan peneliti dari data kuesioner

Kemampuan data kuesioner yang diolah secara keseluruhan mendapatkan nilai pada variabel metode *storytelling* yaitu 4,02. Perihal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi berada pada penilaian yang tinggi. Jadi meningkatnya penggunaan metode *storytelling* akan mengakibatkan pengaruh juga praktek *public speaking*.

Pada variabel metode *storytelling* berdasarkan skor rata-rata keahlian pengolahan data secara keseluruhan untuk variabel kemampuan *public speaking* ialah 4,02. Perihal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* yang digunakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi. Pada Kota Pekanbaru terletak pada kategori yang tinggi. Variabel kemampuan *public speaking* skor *respect* (menghargai) menjadi indikator tertinggi berada di kategori yang tinggi dengan rata rata 4,02. Kemudian Indikator *clarity* (jelas maknanya) pada skor terendah yaitu 4,01, namun masih pada kategori yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum kemampuan *public speaking* para mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru masih berada pada kategori tinggi hingga mencapai kategori sangat tinggi.

Tabel 4. Olahan Data SPSS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	10.537	1.514		6.961	.000
	Metode <i>Storytelling</i>	.155	.028	.300	5.539	.000

Dependent Variable: Kemampuan *Public speaking*

Berdasarkan kemampuan untuk menganalisis penelitian data serta menguji signifikansi yang diketahui bahwa metode *storytelling* berefek positif serta signifikan terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa ilmu komunikasi pada Kota Pekanbaru. Dampak besarnya ialah (0,003) sama artinya dengan 9% bahwa persentase ini memiliki makna tentang pengaruh metode *storytelling* pada kemampuan *public speaking* mahasiswa ilmu komunikasi di kota Pekanbaru adalah sebesar 9%. Selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Efek ini juga diperkuat oleh kemampuan uji lainnya yaitu uji signifikan dengan perolehan sebanyak 0,000 dan nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,00 < 0,05$), artinya metode *storytelling* dan kemampuan *public speaking* mahasiswa mempunyai hubungan yang penting dalam pelaksanaan *public speaking*. Maknanya jika mahasiswa memahami metode *storytelling* maka akan meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa ilmu komunikasi pada prakteknya. Sebaliknya jika metode *storytelling* rendah atau tidak digunakan, maka kemampuan *public speaking* mahasiswa ikut berpengaruh rendah atau tidak berhasil. Persamaan yang didapatkan setelah melalui aplikasi SPSS, didapatkan :

$$\text{Kemampuan public speaking} = 10.537 + 0,155 \text{ Storytelling}$$

Public speaking akan tetap terlaksana dengan nilai 10,537, walaupun *storytelling* memberikan pengaruh 0,155, namun metode *storytelling* memberikan “bumbu” dalam penampilan mahasiswa di kelas *public speaking*. Metode *storytelling* merupakan suatu tempat dimana terjadi perubahan pengalaman. Proses pembentukan pengetahuan dalam metode *storytelling* merupakan proses yang terjadi terus menerus dan berkesinambungan melalui aktivitas rutin dan pengamatan terhadap orang lain. Pengetahuan yang terbentuk akan membantu mahasiswa memperoleh kemampuan *public speaking* yang maksimal.

Berlatih berbicara akan membawa dampak menjadi keterampilan jika dilakukan secara terus-menerus, sehingga berbicara adalah keterampilan dalam berlatih. Apabila tidak berlatih maka tidak akan berkembang kemampuan seseorang berbicara (Pratiwi, 2016). Perkara paling krusial juga inti dalam komunikasi ialah mengenai sebuah cara (*method*). Pemahaman sebuah pesan (*message*) akan sangat efektif dan mampu diterima oleh para khalayak dapat ditentukan dari bagaimana cara penyampaian seorang komunikator atau pemberi pesan. Dalam teori konstruktivisme melihat belajar sebagai suatu aktivitas aktif, para mahasiswa membangun pengalaman wawasannya sendiri, mencari makna sebuah pelajaran yang sedang dipelajari dan merupakan bagian dari proses penyelesaian konsep serta ide ataupun konsep baru menggunakan cara berfikir yang sudah terdapat dan memilikinya.

Ide berpikir kreatif dalam praktek melaksanakan *public speaking* saat ini, mahasiswa sudah dihadapkan dengan pemikiran global, artinya pokok pikiran apa yang disampaikan dalam kegiatan *public speaking* dengan metode *storytelling* bukan saja aktivitas sehari-hari yang disampaikan, tapi sudah bergeser ke pengetahuan sosial atau gejala sosial, seni kreatif dan sudah membicarakan isu-isu geografi dan politik (Nassar, 2021). Bagi masyarakat tradisional, tradisi lisan dan mendongeng lebih dari sekadar hiburan. Bercerita adalah 'penting bagi budaya dan politik' kebangkitan negara-negara berkembang (Million, 2021).

Menurut teori Konstruktivisme Vygotsky melihat kemajuan intelektual dapat dipahami jika diukur melalui kondisi latar belakang serta pengalaman budaya manusia juga bergantung dari sistem-sistem atau skema cara petunjuk yang merujuk melalui symbol-simbol yang menciptakan dari budaya guna mendukung cara berpikir seseorang, melakukan komunikasi serta menyelesaikan suatu persoalan. Manfaat potensial dari *storytelling* adalah peningkatan kepercayaan diri, menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki rasa tujuan yang jelas, hubungan komunikasi, dan peningkatan kesejahteraan (Rios Rincon et al., 2021). *Storytelling* adalah praktik penampilan bercerita berbasis seni yang memfasilitasi objek peserta berbagi narasi pribadi ataupun profesional secara multimodal (La Rose & Detlor, 2021).

Kegiatan *public speaking* mahasiswa di dalam kelas pada umumnya misalnya pidato, presentasi memakai *power point* serta sebagai pembawa acara (MC) akan memberikan efek pada kebiasaan mahasiswa untuk latihan secara terus menerus dengan menambahkan unsur *storytelling*, sehingga keaktifan yang akan menunjang mahasiswa pada praktek *public speaking* di dalam kelas. Mahasiswa yang tidak aktif pada aktivitas kelas maka kapasitas berinteraksi juga berkomunikasinya menjadi kurang terasah. Maka secara umum keikutsertaan mahasiswa di dalam kelas berpengaruh dalam kemampuan *public speaking* mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai rasa percaya diri di kelas serta bisa berinteraksi dengan baik di dalam kelas, dan memiliki teman-teman di kelas yang suka mata kuliah *public speaking*, maka akan ikut juga menyukai prakteknya, sehingga keahlian *public speaking* mahasiswa akan semakin membaik. Artinya bantuan sistem lingkungan memberikan pengalaman pada praktek *public speaking* di dalam kelas.

¹ Struktur hubungan manusia yang kompleks terdapat pada tantangan terbesar perihal bagaimana cara berkomunikasi diantara organisasi. sebuah cerita dapat dipandang sebagai memainkan peranan fundamental dalam penciptaan dan reproduksi realitas organisasi (Van Hulst & Ybema, 2020). Bercerita dan koneksi merupakan keadaan yang penting dalam *storytelling*, dimana ketika kita mendengarkan secara mendalam cerita orang lain dan tanggapan anggota kelompok *audience*, kita menjadi sadar betapa cepatnya sebuah cerita bergerak dari rasa memiliki kepada seorang individu, untuk menjadi bagian dari suatu kolektif. Jadi untuk menceritakan sebuah cerita, atau mendengar sebuah cerita diceritakan, bukanlah transmisi informasi yang sederhana. Sesuatu yang lain di penceritaan juga diberikan, sehingga sekali mendengar, apa yang telah didengar menjadi bagian dari diri sendiri (Sitter et al., 2020). Sebagai metode pengkajian sosial secara mendadak, pendongeng digital sering kali, penting, bertujuan untuk memahami pengalaman hidup sehari-hari orang biasa dengan menambahkan visual ke dalam penyelidikan narasi yang lebih terus terang (Atakav et al., 2020). Tantangan kedepan bahwa konsep *storytelling* sudah dimulai dari usia dini, orang tua dan anak yang tercipta selama proses bercerita tidak hanya dapat meningkatkan hubungan keluarga tetapi juga membantu orang tua dan anak-anak mengenali diri sendiri, membuat pilihan, belajar bersama, dan meningkatkan komunikasi mereka (Ellison & Wang, 2018).

PENUTUP

¹ Pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan *public speaking* pada mahasiswa di Kota Pekanbaru, terdapat pengaruh secara simultan atau terus menerus. Indikator pengucapan pada praktek metode *storytelling* berada pada kategori tinggi. Sementara kemampuan mahasiswa dalam praktek *public speaking* indikator tertinggi adalah *respect* (menghargai) *audience* dalam pelaksanaan prakteknya. Saat ini praktek *public speaking* tidak lagi berhadapan tatap muka secara langsung dengan *audiencenya*, namun sudah menggunakan teknologi digital (*online*). Metode *storytelling* digital menjadi perhatian, dimana konsep digital sudah menjadi tren dalam pelaksanaan praktek *public speaking*, dan sudah dimulai dari lingkungan keluarga. Bila metode *storytelling* melingkupi dalam pelaksanaan prakteknya, maka kepercayaan diri sebagai *teller* (bercerita) akan meningkat. Ide kreatif bercerita dengan menggunakan metode *storytelling* dituntut dalam tampilan secara langsung maupun secara digital, karena dominan masyarakat sebagai audiens sudah dipengaruhi dengan tampilan di digital yang sangat beragam metodenya. Hal ini mendasari komunikator sebagai *teller* harus dapat memilah penampilan secara tatap muka langsung maupun secara digital (*online*).

REFERENSI

- Abd el-Gawad, H., & Stevenson, A. (2021). Egypt's dispersed heritage: Multi-directional storytelling through comic art. *Journal of Social Archaeology*, 21(1), 121–145. <https://doi.org/10.1177/1469605321992929>
- Abma, T. A. (2003). Learning by telling: Storytelling workshops as an organizational learning intervention. *Management Learning*, 34(2), 221–240.
- Abramson, B. D., & Taylor, G. (2015). “ More and Better ” Research? *Critical Communication Studies and the Problem of Policy Relevance*. 33(2008), 303–317.
- Amru, B. A. (2016). STORYTELLING TO IMPROVE SPEAKING SKILLS By Amru Bin As □ University of Syiah Kuala, Banda Aceh. *English Education Journal*, 7(2), 194–205.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005>
<https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Armstrong, S. W., & Hope, W. C. (2016). Technical College Teachers' Communication and Its Impact on Student Motivation. *Journal of Education and Human Development*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.15640/jehd.v5n1a3>
- Atakav, E., Jarvis, L., & Marsden, L. (2020). Researching “British [Muslim] Values”: Vernacular Politics, Digital Storytelling, and Participant Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–11. <https://doi.org/10.1177/1609406920938281>

- Barzaq .M. (2009). Integrating Sequential Thinking Thought Teaching Stories in the Curriculum. *Action Research. Al .Qattan Center for Educational Research AndDevelopment QCERD. Gaza.*, 5.
- Bunanta, M. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Murti Bunanta Foundation.
- Chesin, G. A. (1966). Storytelling and Storyreading. *Peabody Journal of Education*, 43(4), 212–214. <https://doi.org/10.1080/01619566609537343>
- Cooper, D. R., & Emory, C. W. (1997). *Metode Penelitian Bisnis* (5th ed.). Erlangga.
- Craig, R. (1996). *Storytelling in the Classroom : Some Theoretical Thoughts*.
- Creswell. (2009). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third Edition* (p. 296). SAGE Publications, Inc.
- Davey, N. G., & Benjaminsen, G. (2021). Telling Tales: Digital Storytelling as a Tool for Qualitative Data Interpretation and Communication. *International Journal of Qualitative Methods*, 20(1432), 160940692110225. <https://doi.org/10.1177/16094069211022529>
- Ellison, T. L., & Wang, H. (2018). Resisting and redirecting: Agentive practices within an African American parent–child dyad during digital storytelling. *Journal of Literacy Research*, 50(1), 52–73. <https://doi.org/10.1177/1086296X17751172>
- Gere, Jeff; Kozlovich, Beth-Ann; Kelin, D. A. (2002). *By Word of Mouth: A Storytelling Guide for the Classroom*. 1–27.
- Gucciardi, E., Reynolds, E., Karam, G., Beanlands, H., Sidani, S., & Espin, S. (2019). Group-based storytelling in disease self-management among people with diabetes. *Chronic Illness*. <https://doi.org/10.1177/1742395319859395>
- Harriott, W. A., & Martin, S. S. (2004). Using Culturally Responsive Activities to Promote Social Competence and Classroom Community. *Teaching Exceptional Children*, 37(1), 48–54.
- Indriantoro, N. dan B. S. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen* (1st ed.). BPFE.
- Johansson, V. (2021). Sami Children as thought herders : philosophy of death and storytelling as radical hope in early childhood education. *Policy Futures In Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/14782103211031413>
- La Rose, T., & Detlor, B. (2021). Social Work Digital Storytelling Project: Digital Literacy, Digital Storytelling, and the Makerspace. *Research on Social Work Practice*. <https://doi.org/10.1177/1049731521992427>
- Mcdrury, J., & Alterio, M. (2010). Innovations in Education and Teaching International Achieving Reflective Learning Using Storytelling Pathways Achieving Re ective Learning Using Storytelling Pathways. *Innovations in Education and Teaching Internationa L*, 38(1), 63–73. <https://doi.org/10.1080/147032901300002864>

- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The Power of Story : Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–43.
- Million, T. (2021). Sharing stories: The Saskatchewan Aboriginal Storytelling project. *IFLA Journal*, 1–6. <https://doi.org/10.1177/03400352211018233>
- Morissan. (2014). *Metode Penelitian Survei*. KENCANA.
- Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial - Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (7th ed.)*. PT Index.
- Oaks, T. (1995). *Storytelling : A Natural Mnemonic : A Study of a Storytelling Method to Positively Influence Student Recall of Instruction*. University of Tennessee.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Paton, A., & Kotzee, B. (2019). The fundamental role of storytelling and practical wisdom in facilitating the ethics education of junior doctors. *Health (United Kingdom)*, 25(4), 417–413. <https://doi.org/10.1177/1363459319889102>
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9074>
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Rieger, K. L., Bennett, M., Martin, D., Hack, T. F., Cook, L., & Hornan, B. (2021). Digital Storytelling as a Patient Engagement and Research Approach With First Nations Women : How the Medicine Wheel Guided Our Debwewin * Journey. *Qualitatif Health Research*, 1–13. <https://doi.org/10.1177/10497323211027529>
- Rios Rincon, A. M., Miguel Cruz, A., Daum, C., Neubauer, N., Comeau, A., & Liu, L. (2021). Digital Storytelling in Older Adults With Typical Aging, and With Mild Cognitive Impairment or Dementia: A Systematic Literature Review. *Journal of Applied Gerontology*. <https://doi.org/10.1177/07334648211015456>
- Sitter, K. C., Beausoleil, N., & McGowan, E. (2020). Digital Storytelling and Validity Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–9. <https://doi.org/10.1177/1609406920910656>
- Stockhausen, L. (1992). Reflection in Clinical Teaching and Learning. *Exploring Tertiary Teaching. " Papers Fi~ Om the TRAC (Teaching, Reflection, and Collaboration) Project. Armidale, NE.; Department of Administrative, Higher and Adult Education Studies, University of New England.*, 9.

- Sugiyono. (2012a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (pp. 1–450). Alfabeta.
- Sugiyono. (2012b). Statistika Untuk Penelitian. In *Penerbit Alfabeta*. <https://doi.org/2011>
- van Hulst, M., & Ybema, S. (2020). From What to Where: A setting-sensitive approach to organizational storytelling. *Organization Studies*, 41(3), 365–391. <https://doi.org/10.1177/0170840618815523>
- Vicari, S. (2020). Is it all about storytelling? Living and learning hereditary cancer on Twitter. *New Media and Society*, 1–24. <https://doi.org/10.1177/1461444820926632>
- Wallace. C. (2000). Storytelling: Reclaiming an Age-Old Wisdom for The Composition Classroom. *Teaching English in the Two Year College*, 27(4), 434.

Pengaruh Metode Storytelling terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	8%
2	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	3%
3	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
6	media.neliti.com Internet Source	1%
7	repository.upi.edu Internet Source	1%

Exclude bibliography On